

**MAKNA SIMBOLIK DALAM RITUAL *MAPPALILI* DI KELURAHAN
BONTOMATE'NE, KECAMATAN SEGERI, KABUPATEN PANGKEP**

OLEH:

DIRGAN HIDAYAT

G 211 14 514



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

**MAKNA SIMBOLIK DALAM RITUAL *MAPPALILI* DI KELURAHAN
BONTOMATE'NE, KECAMATAN SEGERI, KABUPATEN PANGKEP**

DIRGAN HIDAYAT

G211 14 514

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian

Pada

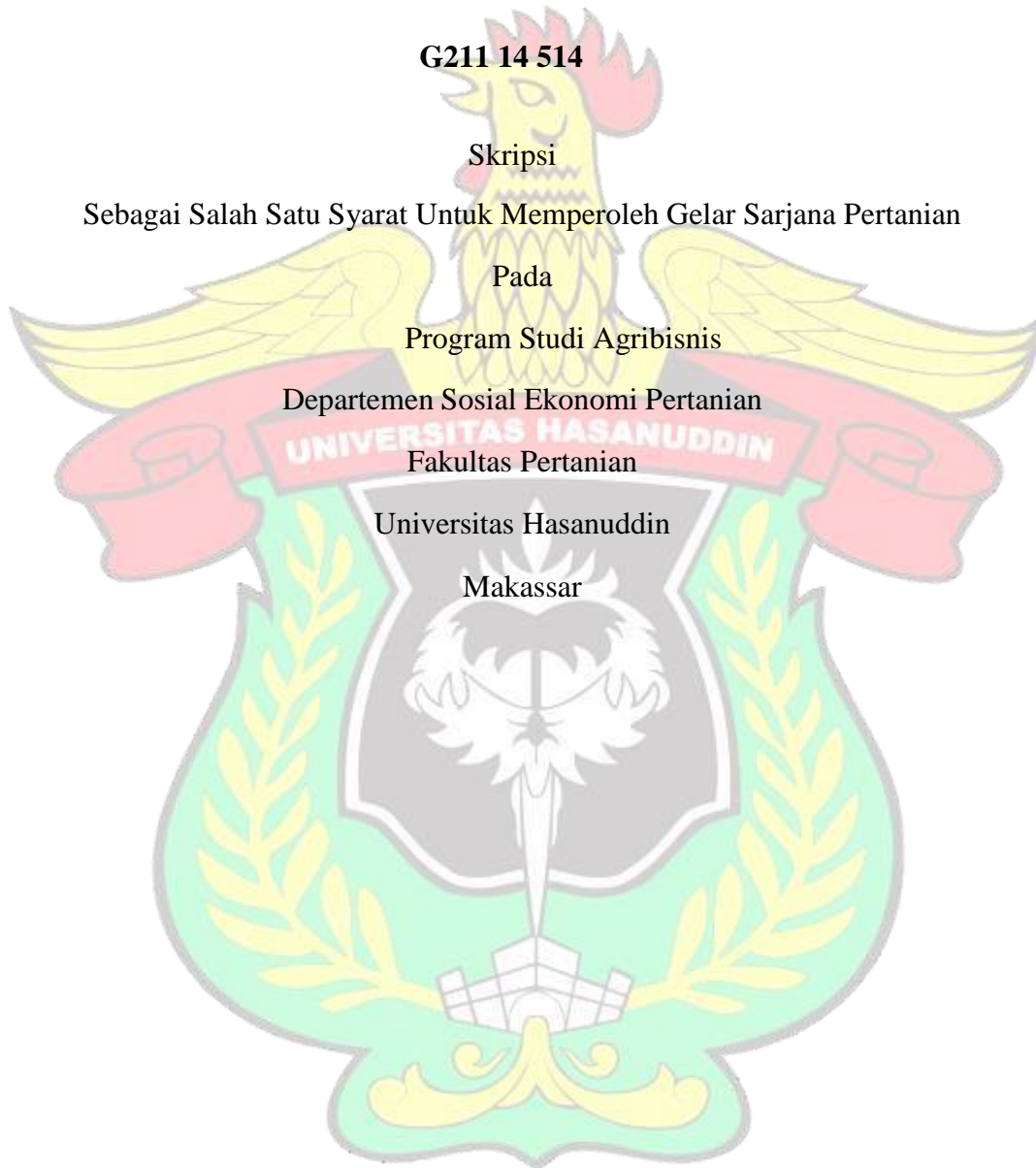
Program Studi Agribisnis

Departemen Sosial Ekonomi Pertanian

Fakultas Pertanian

Universitas Hasanuddin

Makassar



PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2021

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi: Makna Simbolik dalam Ritual *Mappalili* di Kelurahan Bontomate'ne,
Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep, Provinsi Sulawesi Selatan.

Nama: Dirgan Hidayat

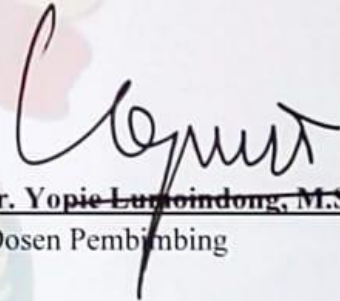
NIM: G21114514

Disetujui oleh:



Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, M.S.

Dosen Pembimbing

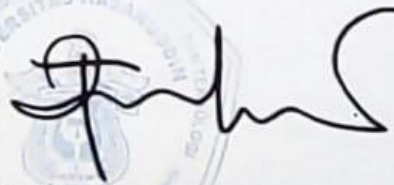


Ir. Yopie Luloindong, M.Si.

Dosen Pembimbing

Mengetahui:

Ketua Departemen Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin



Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si

NIP. 197211071997022001

Tanggal Lulus: 9 Agustus 2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dirgan Hidayat

NIM : G211 14 514

Program Studi : Agribisnis

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis saya berjudul:

Makna Simbolik dalam Ritual *Mappalili* di Kelurahan Bontomate'ne, Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep, Provinsi Sulawesi Selatan.

Adalah karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 9 Agustus 2021

Yang Menyatakan



Dirgan Hidayat

ABSTRAK

MAKNA SIMBOLIK DALAM RITUAL *MAPPALILI* DI KELURAHAN BONTOMATE'NE, KECAMATAN SEGERI, KABUPATEN PANGKEP

Dirgan Hidayat*, Darmawan Salman, Yopie Lumoindong,
M. Saleh. S. Ali, Eymal B. Demmallino

Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,
Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar

*Kontak penulis: dirgan.hidayat@gmail.com

Latar Belakang Ritual Adat *Mappalili* adalah upacara mengawali musim tanam padi yang terdapat di Sulawesi Selatan yang sampai sekarang tetap dipertahankan. Tujuan Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tahapan-tahapan pada ritual *Mappalili* dan untuk menganalisis makna Simbolik pada proses ritual *Mappalili* di Kelurahan Bontomate'ne Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan. Metode Analisis pada penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Hasil Terdapat 9 tahapan proses ritual *Mapalili* yang di dapatkan melalui sumber data dari informan yang berpartisipasi dalam ritual tersebut, interpretasi makna simbolik Ritual *mappalili* berfungsi menjaga tanaman padi dari bala atau hal yang dapat merusak tanaman padi, sehingga menurunkan hasil panen Dewata akan memberikan keberkahan atas panen tahun ini. Bissu, karena dalam ritual ini tidak hanya menjaga hubungan baik terhadap sang Dewata, melainkan menjaga hubungan dengan para Bissu, pemangku adat, pemerintah setempat dan masyarakat, sehingga nilai nilai kebersamaan akan sangat terasa pada saat ritual *mappalili* ini dilakukan. Kesimpulan 1) Tahapan proses ritual *mapalili* : *Tudang sipulung* (musyawarah) , *Matte'du arajang* , *Cemme Sala* , *Malleke Labulalle* , *Maggiri* , Mengarak *arajang* keliling kampung , *Cemme Lompo* , *Mappaenre' arajang*. 2) Makna ritual *Mappalili* merupakan bentuk penghormatan dan rasa syukur kepada leluhur yang telah memberikan keberkahan kepada masyarakat. Kata Kunci: ekstensifikasi lahan, modal sosial, petani karet, kebun karet.

Kata Kunci: Ritual, *Mapalili*, Makna Simbolik, Interpretasi Makna.

ABSTRACT

SYMBOLIC MEANING IN THE MAPPALILI RITUAL IN BONTOMATE'NE VILLAGE, SEGERI DISTRICT, PANGKEP REGENCY, SOUTH SULAWESI PROVINCE.

**Dirgan Hidayat*, Darmawan Salman, Yopie Lumoindong,
M. Saleh. S. Ali, Eymal B. Demmallino**

Agribusiness Study Program, Department of Agricultural
Socio-Economic, Faculty of Agriculture, Hasanuddin
University, Makassar

*Author Contact: dirgan.hidayat@gmail.com

Background of Mappalili Traditional Ritual is a ceremony to start the rice planting season in South Sulawesi which has been maintained until now. **Purpose** of this study was to examine the stages of the Mappalili ritual and to analyze the symbolic meaning of the Mappalili ritual process in Bontomate'ne Village, Segeri District, Pangkep Regency, South Sulawesi. **Method** of analysis in this study is a qualitative descriptive method. **Results** There are 9 stages of the Mappalili ritual process that were obtained through data sources from informants who participated in the ritual, the interpretation of the symbolic meaning of the Mappalili ritual serves to protect the rice plant from reinforcements or things that can damage the rice plant, so that lowering the harvest of the Gods will give blessings to the harvest. This year. Bissu, because in this ritual not only maintain good relations with the Gods, but also maintain relationships with Bissu, traditional stakeholders, local governments and communities, so that the values of togetherness will be felt when the mappalili ritual is carried out. **Conclusion** 1) Stages of the mappalili ritual process: Tudang sipulung (deliberation), Matte'du arajang, Cemme Sala, Malleke Labulalle, Maggiri, Parading the arajang around the village, Cemme Lompo, Mappaenre' arajang. 2) The meaning of the Mappalili ritual is a form of respect and gratitude to the ancestors who have given blessings to the community.

Kata Kunci: *Ritual, Mappalili, Symbolic Meaning, Interpretation of Meaning.*

RIWAYAT HIDUP PENULIS



DIRGAN HIDAYAT, lahir di Sengkang, pada tanggal 19 April 1996, merupakan anak Pertama dari Dua bersaudara dari pasangan Drs. Amrah Umar dan Ginarti S.sos. Penulis menyelesaikan pendidikan formal dari TK Pertiwi Sengkang dan lulus pada tahun 2002. Kemudian melanjutkan pendidikan di SD Negeri 3 Maddukelleng dan lulus pada tahun 2008. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Sengkang, dan lulus pada tahun 2011, dan SMA Negeri 1 Sengkang, lulus pada tahun 2014. Penulis melanjutkan pendidikan sarjana di Universitas Hasanuddin melalui Jalur Non Subsidi (JNS) pada Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian.

Selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin, penulis aktif dalam berbagai kegiatan ekstrak-kurikuler. Penulis menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA) dan sebagai Anggota Departemen Pengkaderan pada Badan Pengurus Harian (BPH) Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA) periode 2016/2017. Penulis juga aktif dalam mengikuti berbagai seminar yang dilaksanakan baik tingkat jurusan, fakultas, maupun universitas baik tingkat lokal, nasional dan internasional.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil Alamin, penulis panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Kuasa, atas Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir pada Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin. Tak lupa pula shalawat dan salam kepada Junjungan Kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah memberi tauladan bagi kita semua.

Skripsi ini berjudul “**Makna Simbolik dalam Ritual Mappalili Di Kelurahan Bontomate’ne, Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep**”, di bawah bimbingan Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, M.S. dan Ir. Yopie Lumoindong, M.Si. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, dengan penuh kerendahan hati penulis mengakui bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis berharap semoga percikan pemikiran yang tersaji dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan semoga segala amal kebaikan dan bantuan dari semua pihak yang diberikan kepada penulis mendapat balasan setimpal yang bernilai pahala di sisi-Nya.

Makassar, 9 Agustus 2021

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah SWT Rabb semesta alam, berkat rahmat dan kasih sayang-Nya, satu dari berbagai nikmat yang selalu diberikan Allah SWT kepada setiap hambaNya, yakni terselesaikannya tugas akhir penulis dalam meraih gelar Sarjana Pertanian di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar. Sholawat serta salam selalu tercurah kepada tauladan sepanjang masa, Nabi Muhammad SAW, beserta para keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang senantiasa istiqomah dalam sunnahnya hingga akhir jaman.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa ada bantuan dari beberapa pihak baik moril maupun materil. Pada kesempatan ini penulis ingin menghaturkan penghargaan yang teristimewa dan setinggi-tingginya kepada yang tercinta Ayahanda Drs. AmrahUmar dan Ibunda Ginarti S.sos, terima kasih atas segala pengorbanan untuk kebahagiaanku, kasih sayang yang tiada henti, tempatku berbagi suka dan duka, keikhlasan dan kesabaran dalam membesarkan dan mendidikku, serta doa-doa terbaik untukku yang senantiasa beliau panjatkan. Terima kasih juga kepada saudaraku Dwiki Febrian yang telah memberikan perhatian, doa, kasih sayang, dan segala bantuannya baik itu bantuan materi maupun non materi yang diberikan kepada penulis, serta terima kasih telah menjadi motivator yang luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga kalian bangga atas pencapaianku.

Dalam penyusunan skripsi ini, tidak sedikit hambatan yang penulis hadapi mulai dari tahap persiapan hingga tahap penyelesaian akhir skripsi ini. Namun, *Alhamdulillah* berkat usaha dan kerja keras serta bimbingan, arahan, kerjasama, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak maka skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Dengan segala kerendahan

hati, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Palubuhu M.A., selaku Rektor Universitas Hasanuddin dan jajarannya.
2. Bapak Prof. Dr. Sc.Agr. Ir. Baharuddin selaku Dekan Fakultas Pertanian dan jajarannya.
3. Ibu Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P. M.Si selaku Ketua Departemen Sosial Ekonomi Pertanian beserta jajarannya, bapak dan ibu dosen serta staf dan pegawai Program Studi Agribisnis Departemen Sosial Ekonomi Pertanian yang membimbing penulis sejak pertama kali menginjakkan kaki di Universitas Hasanuddin sampai penulis merampungkan tugas akhir ini dan penulis memohon maaf atas kesalahan yang penulis lakukan selama ini.
4. Bapak Prof. Dr. Ir Darmawan Salman, M.S. dan Bapak Ir. Yopie Lumoindong, M.Si. selaku dosen pembimbing. Terima kasih atas setiap waktu yang diberikan, ilmu, motivasi, saran, teguran yang membangun dan pemahaman baru tentang banyak hal. Penulis secara pribadi memohon maaf atas segala kekurangan dan khilaf yang dilakukan selama proses perkuliahan hingga bimbingan.
5. Bapak Prof. Dr. Ir. M. Saleh S Ali, M.Sc., dan Bapak Dr. Ir. Eymal B. Demmallino, M.Si., selaku bapak dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan tugas akhir ini. Penulis mohon maaf atas segala kekurangan dan khilaf yang dilakukan baik semasa kuliah hingga pada saat penyusunan tugas akhir ini.
6. Ir. Rusli Moh. Rukka, S.P, M.Si selaku panitia ujian meja, Ibu Ni Made Viantika S, S.P., M.Agb. selaku panitia seminar proposal dan seminar hasil, terima kasih untuk telah meluangkan waktunya dalam memimpin seminar, terima kasih juga telah memberikan petunjuk, saran dan masukan dalam penyempurnaan skripsi serta penulis ingin memohon

maaf yang sebesar-besarnya atas kesalahan dan tingkah laku yang penulis lakukan selama ini baik sewaktu kuliah dan selama penyusunan skripsi ini.

7. Ibu Prof. Dr. Ir. Rahmawaty A. Nadja, M.S. selaku penasehat akademik (PA), yang memberikan saran, masukan, serta nasehat kepada penulis selama menempuh perkuliahan sampai penyusunan tugas akhir ini.
8. Sahabat-sahabat terbaik dan tercinta penulis yaitu Teman-teman KERASAKTI yang tak hentinya memberi nasihat, bantuan, doa, dukungan, dan semangat kepada penulis mulai dari masa perkuliahan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi sahabat terbaik, pendengar, dan teman bertukar pikiran, kalian adalah tempat penulis bersandar ketika jauh dari keluarga.
9. Keluarga Besar Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian Angkatan 2014 “SEMEST4” teman seperjuangan penulis, terima kasih atas segala bantuan, saran, motivasi, nasihat yang diberikan kepada penulis mulai dari pertama menginjakkan kaki di kampus bersama-sama hingga sampai saat ini.
10. Keluarga Besar Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA), MISEKTA-ku, wadah komunikasi-ku, curahan bakat minat-ku. Terima kasih atas segala pengalaman dan pelajaran yang telah diberikan selama menggeluti organisasi ini.
11. Kepada semua pihak yang telah memberi bantuan yang tak mampu penulis sebutkan satu-persatu.

Demikianlah, semoga segala pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam penyelesaian Tugas Akhir. Semoga diberikan kebahagiaan dan rahmat oleh Allah SWT, Amin.

Makassar, 9 Agustus 2021

DIRGAN HIDAYAT

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT	vi
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Petani.....	5
2.2. Tradisi <i>Mappalili</i>	8
2.2.1. Pengertian <i>Mappalili</i>	8
2.2.2. Upacara Adat	9
2.3. <i>Interaksionisme Simbolik</i>	11
2.4. Kerangka Konsep	13
III. METODE PENELITIAN	
3.1. Tempat Dan Waktu Penelitian	14
3.2. Metode Penelitian dan Penentuan Informan.....	14
3.3. Jenis dan Sumber Data	14
3.4. Teknik Pengumpulan Data	15
3.5. Teknik Analisis Data	16
IV. KEADAAN UMUM WILAYAH	
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	18
4.2. Kondisi Mata Pencarian	19
4.3. Kondisi Pendidikan dan Kebudayaan Masyarakat.....	20
4.3. Kondisi Keagamaan	21
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1. Proses Ritual <i>Mappalili</i> di Kelurahan Bontomate'ne, Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep.....	22

5.2. Makna-makna Dibalik Tradisi <i>Mappalili</i> di Kelurahan Bontomate'ne Kecamatan Segeri.....	43
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1. Kesimpulan	49
6.2. Saran.....	49
DAFTAR PUSTAKA	50
LAMPIRAN.....	51

DAFTAR TABEL

No.	Judul	Hal
Tabel 1.	Ciri-Ciri Petani Subsistem Dan Petani Komersil	7
Tabel 2.	Pekerjaan warga Kelurahan Bontomate'ne Tahun 2017	20
Tabel 3.	Jumlah Sarana Pendidikan di Kelurahan Bontomate'ne Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep	21
Tabel 4.	Keadaan Keagamaan Kelurahan Bontomate'ne	21

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1	Foto Responden	51

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tradisi Indonesia yang sangat beranekaragam menjadi kebanggaan sekaligus tantangan untuk mempertahankan serta mewariskannya kepada generasi selanjutnya dengan cara lisan maupun tertulis. Adanya arus modernisasi dapat menimbulkan berbagai dampak perubahan pada tradisi yang ada di negara Indonesia, tetapi tidak keseluruhan tradisi walaupun perubahan yang terjadi hanya sebagian saja tetapi eksistensi ritual tetap dilaksanakan sebelum budaya dan tradisi tidak pernah goyah oleh perubahan zaman. Pada masyarakat Sulawesi Selatan terdapat bermacam-macam komunitas yang menganut semacam aliran atau tradisi yang menjadi ciri khas komunitas di daerah-daerah yang ada di Sulawesi Selatan, bahkan sebelum agama Islam diterima di Sulawesi Selatan terdapat beberapa kepercayaan yang dianut oleh masyarakat yang masih memiliki corak animisme, akan tetapi setelah Islam masuk dan berkembang di Sulawesi Selatan, sistem peninggalan leluhur tersebut mengalami transformasi (perubahan besar-besaran), setelah masuknya Islam di Nusantara terjadi pembaharuan dan penyesuaian antara budaya Lokal dengan budaya Islam itu sendiri, budaya ini hasil pembauran yang bertahan sampai sekarang sebab dinilai tidak bertentangan dengan budaya lokal dan sesuai dengan karakter masyarakat pendukungnya atau mengandung unsur-unsur budaya Islam (Sunanto, 2012).

Menurut Monoharto dkk (2005), perkembangan selanjutnya Islam berupaya mengadaptasi dan mengkultuasi budaya Islam dan budaya lokal. Hal ini dapat dilihat ada budaya Lokal di Sulawesi Selatan. Setiap adat dan tradisi memiliki keagungan, keindahan, dan keunikan tersendiri, ada juga beberapa budaya yang dilakukan sebagai ritual adat yang dilakukan setahun sekali seperti Ritual Adat *Mappalili* adalah upacara mengawali musim tanam padi yang terdapat di Segeri Kabupaten Pangkep yang sampai sekarang tetap dipertahankan, *Mappalili* (Bugis), *appalili* (Makassar) dahulu budaya ini sebagai salah satu jenis ritual upacara adat, dahulu pada dasarnya lahir di tengah-tengah dua kelompok masyarakat yang berlatar belakang suku bangsa Bugis dan Makassar.

Upacara ritual ini sangat populer dikalangan Bugis khususnya daerah Segeri Kabupaten Pangkep, upacara adat yang dilakukan turun-temurun diyakini masyarakat setempat sebagai pedoman bagi petani untuk memulai musim tanam padi, sejak tahun 1966, pelaksanaan upacara-upacara mereka disederhanakan, misalnya upacara *Mappalili* di Segeri yang dulunya berlangsung selama 40 hari – 40 malam, kemudian berubah 7 hari – 7 malam, dan sekarang hanya 3 hari - 3 malam saja. Dalam upacara ritual *Mappalili* ini dijalankan oleh pemimpin pelaksana ritual bugis kuno yang dikenal dengan sebutan *Bissu*, karena dalam budaya Bugis, *Bissu* mempunyai kedudukan yang sangat terhormat dan disegani, karena *Bissu* memegang peranan yang begitu penting dalam lingkungan kerajaan sehingga nyaris tidak ada upacara adat dan ritual kerajaan tanpa kehadiran *Bissu* sebagai pelaksana, sekaligus pemimpin ritual dan *Bissu* juga sebagai penentu hari pelaksanaan upacara *Mappalili* (Alam, 2009).

Upacara *Mappalili* dilakukan saat pembajakan sawah akan dimulai dengan menggunakan alat yang disebut *tekko/rakkala* untuk menggemburkan tanah. *Mappalili* adalah sebuah acara adat yang di lakukan di beberapa *akkarungeng* di Kabupaten Pangkep

sebagai ritual sebelum para petani turun kesawah untuk menanam padi. *Mappalili* berasal dari kata *palili* yang mengandung makna menjaga tanaman padi dari sesuatu yang akan mengganggu atau menghancurkannya (hama ataupun bencana besar). Jadi secara etimologi sudah sangat jelas bahwa *Mappalili* adalah sebuah ritual adat yang merupakan wujud pengharapan, doa dari para petani kepada dewata agar padi (*ase*) yang di tanam dapat tumbuh dengan baik agar menghasilkan panen yang melimpah. *Mappalili* dipimpin oleh kaum pendeta bugis (*Bissu*) yang merupakan pemuka adat dan pemimpin upacara dalam segala macam kebiasaan *atturiolong*. *Mappalili* memiliki beberapa perbedaan di tiap *akkarungeng* di Pangkep. Hal ini di karenakan perbedaan *arajang* (benda pusaka) dan kebiasaan di setiap *akkarungeng*. Di *akkarungeng* segeri, *Mappalili* diawali dengan ritual *matteddu arajang* (membangunkan benda pusaka), yang berupa sebuah alat bajak yang konon di temukan lewat mimpi, *cemme sala, mallekke labulalle, mallekke wae, maggiri, mengarak arajang, cemme lompo, dan mappae' arajang* . Usai semua upacara dilakukan, para *bissu* dan rombongan mengarak *arajang* ke sawah yang merupakan momen puncak acara. *Arajang* akan di arak dalam proses hikmat dan sakral dari rumah adat lalu dibawa kembali ke tempat semula yaitu di rumah *arajang*. Dalam pelaksanaannya memiliki aturan atau tatacara yang berbeda dengan upacara adat lainnya. Tentu ada alasan mengapa masyarakat di Segeri Kabupaten Pangkep tetap melaksanakan ritual adat *Mappalili*, alasannya yaitu karena mereka masih menganggap kepercayaan-kepercayaan nenek moyang mereka, dan masih ingin mempertahankan adat istiadat yang sudah sejak dulu dilakukan oleh para leluhur mereka sebagai bentuk budaya (Halilintar, 2004).

Sebagaimana diketahui bahwa *Mappalili* atau komando turun sawah telah menjadi agenda kegiatan atau tradisi rutin masyarakat setiap tahunnya pada setiap memasuki masa tanam atau memasuki musim penghujan, senantiasa memberikan harapan bagi masyarakat, khususnya para petani. Selalu dinanti dan senantiasa memberikan harapan baru bagi masyarakat. Sebagai sebuah produk budaya lokal yang memiliki corak atau warna tersendiri yang menggambarkan karakteristik masyarakat Pangkep yang dapat mempengaruhi semangat petani dalam mengolah sawahnya. *Mappalili* ini sarat akan banyak makna, kita ingin melaksanakan tanam padi dengan hasil yang melimpah dan kualitas padi yang baik.

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Seperti yang dicatat oleh Douglas (1970) dalam Ardianto (2007), makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.

Dalam teori interaksi simbolis menurut Morissan (2013), mengajarkan bahwa makna akan muncul sebagai hasil interaksi di antara manusia baik secara verbal maupun non verbal. Melalui aksi dan respons yang terjadi, kita memberikan makna ke dalam kata-kata atau tindakan, dan karenanya kitadapat memahami suatu peristiwa dengan cara-cara tertentu sehingga dalam proses tradisi *Mappalili* ini kita dapat menemukan pemaknaan tersendiri terkait interaksi melalui tindakan dan simbol tertentu dalam tahapan proses berlangsungnya tradisi ini.

Menurut Soekanto (1998), teori interaksi simbolis berasumsi bahwa dasar dari kehidupan bersama dari manusia adalah komunikasi, terutama lambang-lambang yang merupakan kunci untuk memaknai kehidupan sosial manusia. Suatu lambang merupakan tanda, benda atau gerakan yang secara sosial dianggap mempunyai arti-arti tertentu.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat judul “Makna Simbolik pada Proses Tradisi *Mappalili* di Kelurahan Bontomate’ne, Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana tahapan-tahapan pada ritual *Mappalili* di Kelurahan Bontomate'ne, Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan?
- 2) Apa makna simbolik pada proses ritual *Mappalili* di Kelurahan Bontomate'ne, Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengkaji tahapan-tahapan pada ritual *Mappalili* di Kelurahan Bontomate'ne, Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan.
- 2) Untuk menganalisis makna Simbolik pada proses ritual *Mappalili* di Kelurahan Bontomate'ne Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memberikan manfaat bagi berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat-manfaat tersebut adalah:

- 1) Manfaat bagi penulis
Penulisan penelitian ini dapat menambah wawasan serta memperluas cakrawala serta khasanah pemikiran penulis sendiri.
- 2) Menambah referensi
Semoga penelitian ini dapat menambah referensi di perpustakaan Fakultas Pertanian, khususnya bagi Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Hasanuddin.
- 3) Rekomendasi atau masukan bagi tempat penelitian
Di harapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan serta dapat memecahkan permasalahan yang ada ditempat penelitian sehingga di kedepannya lebih baik lagi.
- 4) Referensi bagi penelitian berikutnya
Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti-peneliti lain yang ingin meneliti di bidang yang sama.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Petani

Secara umum, petani adalah orang yang melakukan usaha tani dengan memanfaatkan segala sumber daya hayati seperti bercocok tanam dan beternak untuk keberlangsungan hidup rumah tangga Petani.

Petani didefinisikan oleh Wolf (1983) sebagai *peasant*, yakni orang desa yang bercocok tanaman dan beternak untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka dan menunaikan surplus sosial dan ritualnya. Scott (1981) menambahkan bahwa petani memiliki perilaku ekonomis yang khas dari keluarga petani, yaitu berorientasi subsistensi. Bagi mereka apa yang dianggap aman dan dapat diandalkan daripada keuntungan yang dapat diperoleh dalam jangka panjang. Subsistensi bahwa petani tersebut memiliki kecenderungan untuk memproduksi atau menghasilkan beras (misalnya) yang cukup untuk makan sekeluarga, untuk membeli beberapa barang kebutuhan seperti garam dan kain, dan untuk memenuhi tagihan-tagihan yang tak dapat ditawar-tawar lagi dari pihak luar.

Lebih lanjut dikemukakan oleh Abar (2016), meskipun petani punya surplus (hasil yang tidak dikonsumsi habis untuk kebutuhan keluarga, untuk surplus sosial dan ritual) dan kemudian dijual ke pasar, tetapi hasilnya tetap dalam konteks untuk pemenuhan kebutuhan dasar mereka yang lainnya (minyak tanah, garam, lauk-pauk, dan lain-lain) agar terjaga terus dan aman sepanjang masa.

Petani yang telah dijelaskan tersebut, selanjutnya disebut sebagai petani subsisten, yaitu petani yang melakukan usaha budi daya tanaman hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar. Meski dengan jalan menjual hasil produksi ke pasar, alokasi penggunaan hasil penjualan diperuntukkan untuk membeli kebutuhan-kebutuhan dasar seperti kebutuhan makan (beras, lauk-pauk, dan sebagainya), kebutuhan rumah tangga yang mendasar (listrik, air, dan sebagainya), dan kebutuhan biaya pendidikan bagi petani yang memiliki anak untuk disekolahkan, serta tentunya juga untuk mendapatkan kembali modal produksi yang akan digunakan musim tanam selanjutnya. Paling jauhnya lagi, ketika si petani memiliki surplus atau sisa dari hasil penjualannya yang tidak habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang telah disebutkan sebelumnya maka akan disimpan dan biasanya dipergunakan untuk keperluan lainnya seperti keperluan berobat, acara pernikahan atau acara sosial lainnya, dan keperluan-keperluan lainnya lagi yang mendesak.

Namun, petani subsisten yang memiliki surplus tentu hanya petani yang memiliki lebih dari satu pekerjaan. Maksudnya ialah mereka tidak menjalankan hanya satu jenis produksi tanaman, melainkan mereka menjalankan usaha-usaha lainnya misalnya beternak, menjadi buruh tani di lahan petani lainnya, dan sebagainya.

Berbeda halnya dengan petani dalam artian komersial. Petani komersial diartikan sebagai orang yang melakukan usaha atau kegiatan produksi tanaman yang bertujuan untuk dijual ke pasar dan mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan. Pengertian serupa dikemukakan oleh Mosher (1966) dalam Abar (2016), yaitu para pengusaha pertanian (*farmer*) atau dikenal dengan petani komersial, yaitu yang melakukan kegiatan pertanian sebagai sebuah kegiatan ekonomi bisnis (*kapitalis*) yang bertujuan untuk mencari keuntungan

yang setinggi-tingginya. Petani komersial sudah seharusnya memiliki lebih banyak surplus dibanding petani subsisten dalam hal produksi dan juga alokasi penggunaan hasil produksi.

Meskipun ada persamaan antara petani subsisten dan komersial, yaitu sama-sama menjual hasil produksi ke pasar. Namun, dari segi tujuan mereka berbeda. Perbedaan tersebut dilihat dari orientasi atau tujuan dalam melakukan penjualan tersebut. Petani subsisten menjual hasil produksi ke pasar untuk mendapatkan biaya pengganti biaya modal produksi dan hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar sehari-hari. Sedangkan, petani komersial menjual hasil produksi untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya (selain untuk pemenuhan kebutuhan hidup dasar sehari-hari).

Wolf (1983) juga mengemukakan perbedaan petani dalam artian *subsisten* dengan *komersial* bahwa petani subsisten sebagai orang desa yang bercocok tanam artinya mereka bercocok tanam dan beternak di daerah pedesaan, tidak di dalam ruangan-ruangan tertutup (*greenhouse*) di tengah-tengah kota atau dalam kotak-kotak *aspidistra* yang diletakkan di atas ambang jendela.

Melainkan daripada itu, mereka bukanlah *farmer*, atau pengusaha pertanian (*agricultural entrepreneur*) seperti yang kita kenal di Amerika Serikat. *Farmer* (petani komersial) di Amerika pertama-tama merupakan sebuah perusahaan yang mengkombinasikan faktor-faktor produksi yang dibeli di pasar untuk memperoleh laba dengan jalan menjual hasil produksinya secara menguntungkan di pasar hasil bumi. Sebaliknya *peasant*/peisan (petani pedesaan) atau petani subsisten tidak melakukan usaha dalam arti ekonomi, ia mengelola sebuah rumah tangga, bukan sebuah perusahaan bisnis.

Sejalan dengan pandangan Wolf, Salman dalam Wulandari (2013) juga menguraikan perbedaan antara petani subsisten dengan petani komersial, yaitu petani subsisten melakukan proses cocok tanam dengan motivasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya saja, hasil pertanian semata-mata ditujukan bagi kepentingan konsumen primer atau paling jauh dipertukarkan dengan barang atau jasa dalam rangka memenuhi kebutuhan konsumen tadi, sedangkan petani komersial menjalankan usaha taninya dengan motivasi untuk memperoleh keuntungan. Dalam prakteknya petani melakukan perhitungan-perhitungan rasional antara produksi dengan biaya-biaya dapat dideteksi bila produk memasuki mekanisme pasar.

Beberapa penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa petani dibagi ke dalam dua istilah atau kategori yaitu mereka yang melakukan usaha tani atau budi daya untuk keperluan konsumsi pribadi dan keluarga atau disebut juga dengan istilah petani subsisten/subsistensi dan mereka yang melakukan usaha tani atau budi daya untuk tujuan keuntungan atau petani komersial.

Adapun ciri-ciri petani subsisten dan petani komersil menurut buku penyuluhan pertanian adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Ciri-ciri petani subsisten dan petani komersil

No	Ciri	Petani Subsisten	Petani Komersil
1.	Prinsip hidup petani dalam berusahaatani	Mendahulukan selamat (pesimistis)	Komersial dalam berusahaatani (optimistis)
2.	Ketergantungan berusahaatani pada alam	Tergantung pada alam	Memanfaatkan dan mengendalikan alam
3.	Penggunaan lahan (sumber daya alam)	Usahatani untuk sekarang	Usahatani yang berkelanjutan
4.	Bentuk usahatani keluarga	Usahatani keluarga	Usahatani koperatif
5.	Sikap menerima ide baru	Cenderung tetap yang lama	Tanggap pada ide baru
6.	Keterbukaan pada hubungan luar	Terbuka pada batas tertentu	Terbuka (informatip)
7.	Perencanaan dalam berusahaatani	Menggunakan pengalaman atau tradisi	Usahatani secara berencana
8.	Orientasi usahatani	Kebutuhan keluarga	Permintaan pasar
9.	Kegunaan hasil usahatani	Kehidupan yang harmoni	Pemupukan modal

Berdasarkan pada tabel 1 dapat disimpulkan bahwa petani terbagi kedalam 2 kategori yaitu petani subsisten dan petani komersil dimana petani komersil adalah petani yang memanfaatkan hasilnya hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok semata tidak untuk mendapatkan keuntungan sedangkan petani komersil menunjukan hasilnya ke pasar untuk mendapatkan keuntungan.

Petani memiliki masalah yang khas seperti yang digambarkan oleh Wolf (1983:23) bahwa masalah abadi yang dihadapi kaum tani adalah masalah mencari keseimbangan antara tuntutan-tuntutan dari luar dan kebutuhan petani untuk menghidupi keluarganya. Akan tetapi, dalam usaha mengatasi masalah yang paling mendasar itu, petani dapat menempuh dua strategi yang sama sekali bertentangan satu sama lain. Pertama adalah memperbesar produksi, yang kedua mengurangi konsumsi.

Bagi Wolf (1983), meski strategi tersebut bertentangan satu sama lain, namun tidak boleh dianggap sebagai saling mengecualikan. Para petani akan lebih menyukai salah satu di antara kedua strategi itu dan kadang-kadang menggunakan kedua-duanya dalam waktu yang bersamaan tapi dalam konteks-konteks yang berlainan. Periode-periode di mana strategi yang pertama sangat diutamakan mungkin disusul oleh periode-periode lain di mana petani melakukan penghematan dan memperbarui jaringan sosialnya di dalam ruang lingkup yang

lebih sempit. Kaum tani selalu dalam keadaan dinamis, bergerak secara terus-menerus antara dua kutub dalam usaha mencari pemecahan bagi masalah pokok yang mereka alami.

Pilihan-pilihan strategi yang dikemukakan oleh Wolf (1983), selanjutnya dikenal istilah ekonomi moral (*moral choice*) untuk strategi mengurangi konsumsi yang dikonstruksi oleh Scott (dalam Abar, 2016) dan ekonomi rasional (*rational choice*) untuk strategi memperbesar produksi Popkin (dalam Abar, 2016). Ekonomi moral (*moral choice*) berarti bahwa petani membatasi masukan kalorinya (untuk kebutuhan biologis keluarganya) pada jenis barang makanan pokok saja dan menekan belanja di pasar sampai pada jenis barang yang esensial saja. Sebagai gantinya petani mengerahkan seluruh anggota keluarganya sendiri untuk menghasilkan bahan makanan yang diperlukan di lingkungan rumah atau sawah/ladang mereka sendiri. Saat yang sama petani mendukung usaha mempertahankan hubungan-hubungan sosial tradisional dan pengeluaran dana-dana seremonial yang diperlukan untuk menopang hubungan-hubungan tersebut. Strategi ini sama dengan konstruksi Geertz (Abar, 2016) tentang kemiskinan bersama (*shared poverty*) tentang budaya petani Jawa.

Geertz (1983) mengemukakan bahwa masyarakat desa membagi-bagi rezeki yang mereka punya bersama-sama, hingga lama-kelamaan makin sedikit bagian yang diterima oleh setiap orang atau rumah tangga. Pola inilah yang barangkali juga menular pada hubungan-hubungan sosial lainnya, dimana aturan-aturan (*rules*) dalam masyarakat juga turut berubah sedemikian hingga mengikuti semangat berbagi kemiskinan. Argumen Popkin (dalam Abar, 2016) tentang petani rasional selalu dihubungkan dengan memilih strategi orientasi komersial dan pasar, padahal petani yang menolak pasar dan komersial juga merupakan pilihan-pilihan rasional.

2.2. Tradisi Mappalili

Mappalili adalah sebuah acara adat yang di lakukan di beberapa Kecamatan atau *akkarungeng* di Kabupaten Pangkep sebagai ritual sebelum para petani turun kesawah untuk menanam padi. *Mappalili* berasal dari kata *palili* yang mengandung makna menjaga tanaman padi dari sesuatu yang akan mengganggu atau menghancurkannya (hama ataupun bencana besar). Jadi, secara etimologi sudah sangat jelas bahwa *Mappalili* adalah sebuah ritual adat yang merupakan wujud pengharapan, doa dari para petani kepada dewata agar padi (*ase*) yang di tanam dapat tumbuh dengan baik agar menghasilkan panen yang melimpah. *Mappalili* dipimpin oleh kaum pendeta bugis (*Bissu*) yang merupakan pemuka adat dan pemimpin upacara dalam segala macam kebiasaan *atturiolong* (Djaya, 2015).

2.2.1 Pengertian Mappalili

Mappalili merupakan salah satu ritual yang menjadi tradisi masyarakat Segeri yang terkhusus di Kelurahan Bontomate'ne, bagi para *Bissu* dalam melaksanakan ritual sekali setahun. Ritual ini hanya dilakukan ketika hendak turun menanam padi kesawah. *Mappalili* berasal dari kata *palili* yang berarti berkeliling, sedangkan arti *Mappalili* sesungguhnya adalah pesta tanda dimulainya bertanam padi di sawah.

Menurut etimology, *Mappalili* (Bugis) / *appalili* (Makassar) berasal dari kata *palili* yang memiliki makna untuk menjaga tanaman padi dari sesuatu yang akan mengganggu atau menghancurkannya. *Mappalili* atau *appalili* adalah ritual turun-temurun yang dipegang oleh masyarakat Bugis, kata *Mappalili* adalah tanda untuk mulai menanam padi (Latif, 2004).

Upacara *Mappalili* disini biasa disebut upacara Tradisional yakni merupakan bahagian yang kebiasaan turun temurun yang dilakukan para *Bissu* dari nenek moyang dan sebagai lapisan masyarakat menjadi pendukungnya yang berfungsi sebagai pengokoh norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku dalam masyarakat sejak turun-temurun, di mana kesemua sifat tersebut mereka tampilkan dengan memperagakannya secara simbolis dalam bentuk upacara yang dilakukan. Berdasarkan dari pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan arti upacara *Mappalili* adalah suatu pesta adat tradisional yang di laksanakan oleh masyarakat Bontomate'ne dengan berkeliling kampung serta membawa *arajang* sampai turun ke sawah yang akan dibajak dengan harapan masyarakat Segeri dapat terhindar dari segala mala petaka yang dapat menimpa kampung mereka. Masyarakat di Kelurahan Bontomate'ne, Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep ini sangat percaya bahwa untuk membangunkan *arajang* itu perlu di lakukan suatu upacara, di mana upacara itu disebut upacara *Mappalili*. Masyarakat Segeri percaya bahwa ritual sangat sakral untuk di laksanakan terkhusus pada masyarakat Bontomate'ne percaya bahwa tanpa adanya upacara *Mappalili* ini maka segala yang di harapkan akan sirna terutama pada sektor pertanian.

Pendapat tersebut di atas memberikan suatu pengertian bahwa agama sama dengan kebudayaan, yaitu suatu sistem pengetahuan atau simbol yang menciptakan dan menghasilkan simbol tersebut dalam suatu lingkungan, baik terhadap hal-hal yang gaib yang simbol-simbolnya dianggap suci dan mengandung nilai-nilai.

Beberapa unsur-unsur yang terdapat dalam masyarakat untuk mempertinggi emosi keagamaan yaitu:

1. Kesadaran tentang adanya mahluk-mahluk halus yang menempati alam sekeliling tempat tinggalnya, yang berasal dari jiwa orang-orang yang telah meninggal
2. Takut akan krisis dalam hidupnya
3. Yakin akan adanya banyak gejala yang tidak dapat diterangkan dan dikuasi oleh akal
4. Percaya akan adanya kekuatan sakti dalam alam
5. Percaya tentang adanya dewa tertinggi.

2.2.2 Upacara Adat

Upacara merupakan salah satu kebudayaan menjadi obyek pokok dalam penelitian ini sebab eksistensi sebuah ritual sangat kompleks, berkaitan dengan motif keberadaannya, keyakinan, makna simbol yang terkandung di dalamnya sampai pada pengaruhnya terhadap sikap dan perilaku masyarakat Kelurahan Bontomate'ne Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan, kebudayaan itu lahir dan eksis. Upacara adalah perbuatan atau perayaan yang dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa yang penting (Poerwadarminta, 1976).

Upacara juga sangat erat kaitannya dengan adat istiadat. Adat sangat bersentuhan dan bahkan tidak terpisahkan dengan kehidupan manusia. Hal ini terjadi karena tidak akan disebut adat apabila tidak ada manusia. Pemahaman tentang konsep adat ini. Adat adalah wujud ideal dari kebudayaan. Secara lengkap wujud itu dapat disebut tata kelakuan, karena adat berfungsi sebagai pengatur kelakuan. Oleh karena, itu adat dijadikan sebagai tata kelakuan kehidupan masyarakat pemiliknya maka hal ini dipandang sebagai pedoman secara formal yang tertuang dalam aturan-aturan tertentu dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1987).

Upacara disebut juga dengan kata ritual yang di mana ritual merupakan kata sifat dari *rites*, sedangkan *rites* dalam bahasa Inggris berarti tindakan/upacara keagamaan. Dalam Antropologi ritual disebut dengan istilah *ritus*. Sifat gaib memiliki kekuatan dan kehendak, dapat berefek baik dan buruk, sewaktu-waktu dapat senang dan sewaktu-waktu dapat marah sehingga dapat membahayakan. Agar tidak marah dan tidak menjadi perintah dalam kehidupan sehari-hari, manusia atau masyarakat harus menjunjung tinggi, menghormati dan menyembahnya. Mengikat tali persahabatan dengannya adalah hal yang penting agar dapat menjadi penolong. Selain itu manusia pun dapat memberikan makanan, melakukan korban, melakukan sembahyang dan do'a sampai pada pesta dan upacara (ritual) lainnya (Agus, 2006).

Menurut Muliono, dkk (2004), ritual merupakan kata sifat dari *rites* sedangkan *rites* dalam bahasa Inggris berarti tindakan atau upacara keagamaan. Dalam antropologi ritual disebut dengan istilah ritus. Ritual adalah upacara yang disertai perilaku tertentu atau serangkaian perilaku yang dianggap memiliki makna. Unsur-unsur yang terpenting dalam pelaksanaan upacara adalah tempat, waktu, pelaku, sarana dan prasarana upacara.

Adapun unsur-unsur yang penting dari pelaksanaan upacara yaitu:

1. Tempat, Upacara dapat di luar ruangan atau di dalam ruangan tergantung dari kecocokan upacara yang ingin dilaksanakan. Pemilihan tempat harus sesuai dengan keinginan pelaku dan tidak melanggar norma-norma yang ada.
2. Waktu, menentukan waktu pelaksanaan bukan hal yang mudah, biasanya ada momen-momen tertentu yang telah diatur dan diyakini secara turun-temurun berkaitan dengan upacara tertentu. Bagi upacara yang memiliki rentangan waktu yang cukup lama, pemilihan hari menjadi hal yang penting, sebab dalam masyarakat beragama biasanya terdapat kepercayaan hari-hari yang baik dan yang buruk.
3. Pemimpin upacara merupakan seorang yang sangat berperan penting dalam jalannya suatu upacara, di mana pemimpin harus bertindak sebagai seorang yang dapat memberikan aba-aba kepada peserta upacara.
4. Pelaku, merupakan hal yang utama dalam upacara yang tidak semua orang menjadi pelaku, tergantung dari kriteria (norma) yang ditentukan dalam masyarakat serta kemampuan pelaku menjalankan fungsinya dalam upacara.
5. Sarana dan prasarana upacara, persiapan sarana dan prasarana upacara harus tepat dan lengkap. Tanpa kelengkapan sarana dan prasarana upacara, pelaku upacara enggan melaksanakan upacara sebab melanggar norma budaya, norma agama yang telah ada dan dianggap dosa.
6. Tempat upacara dapat di luar ruangan atau di dalam ruangan tergantung dari kecocokan upacara yang ingin dilaksanakan. Pemilihan tempat harus sesuai dengan keinginan pelaku dan tidak melanggar norma-norma yang ada.
7. Waktu, menentukan waktu pelaksanaan bukan hal yang mudah, biasanya ada momen-momen tertentu yang telah diatur dan diyakini secara turun-temurun berkaitan dengan upacara tertentu. Bagi upacara yang memiliki rentangan waktu yang cukup lama, pemilihan hari menjadi hal yang penting, sebab dalam masyarakat beragama biasanya terdapat kepercayaan hari-hari yang baik dan yang buruk.

8. Pemimpin upacara, pemimpin upacara merupakan seorang yang sangat berperan penting dalam jalannya suatu upacara, di mana pemimpin harus bertindak sebagai seorang yang dapat memberikan aba-aba kepada peserta upacara.

2.3. Interaksionisme Simbolik

Menurut Blumer, makna dari sebuah tindakan merupakan hasil dari proses interaksi dan kesepakatan bersama dalam suatu masyarakat atau kelompok. Artinya pandangan individu dengan orang lain dalam suatu persoalan, kasus, benda, dan sebagainya tidak harus sama. Hal ini sangat ditentukan oleh apa yang disebut “kesepakatan simbolis”. Kehadiran makna diperlukan atau diubah melalui proses penafsiran (*interpretative proces*) yang digunakan dalam menghadapi sesuatu di hadapannya. Penekanan Blumer pada konsep ini ialah makna yang muncul dari interaksi tersebut tidak begitu saja diterima oleh seseorang, melainkan harus ditafsirkan terlebih dahulu (Sunarto, 2004).

Herbert Blumer mengutarakan tentang tiga prinsip utama interaksi simbolik, yaitu tentang pemaknaan (*meaning*), bahasa (*language*), dan pikiran (*thought*). Menurut Craib dalam Sarmini (2002), asumsi teori interaksi simbolik Blumer adalah sebagai berikut.

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu dasar asumsi internilai simbolik yang dimiliki sesuatu itu (kata, benda, atau isyarat) dan bermakna bagi mereka.
2. Makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia.
3. Makna-makna yang muncul dari simbol-simbol yang dimodifikasi dan ditangani melalui proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan benda-benda dan tanda-tanda yang dipergunakan.

Sesuatu ini tidak mempunyai makna yang intrinsik karena makna yang dikenakan pada sesuatu ini lebih merupakan produk interaksi simbolis. Bagi Blumer, “sesuatu” itu bisa berupa fenomena alam, fenomena artifisial, tindakan seseorang baik verbal maupun nonverbal, dan apa saja yang patut “dimaknakan”. Menurut Blumer, sebelum memberikan makna atas sesuatu, terlebih dahulu aktor melakukan serangkaian kegiatan olah mental, seperti: memilih, memeriksa, mengelompokkan, membandingkan, memprediksi, dan mentransformasi makna dalam kaitannya dengan situasi, posisi, dan arah tindakannya. Pemberian makna tidak didasarkan pada makna normatif, yang telah dibakukan sebelumnya, tetapi hasil dari proses olah mental yang terus-menerus disempurnakan seiring dengan fungsi instrumentalnya, yaitu sebagai pengarah dan pembentukan tindakan dan sikap aktor atas sesuatu tersebut.

Tindakan manusia tidak disebabkan oleh “kekuatan luar”, tidak pula disebabkan oleh “kekuatan dalam”, tetapi didasarkan pada pemaknaan atas sesuatu yang dihadapinya lewat proses yang oleh Blumer disebut sebagai *self-indication*. Proses *self-indication* adalah proses komunikasi pada diri individu yang dimulai dari mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut. Dengan demikian, proses *self-indication* terjadi dalam konteks sosial di mana individu mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sesuai dengan pemaknaan atas tindakan itu. Blumer mengatakan bahwa interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, oleh penafsiran, dan oleh kepastian makna dari tindakan orang lain, bukan hanya sekedar saling bereaksi sebagaimana model stimulus-respons (Kamanto, 2000).

Makna dari simbol-simbol merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat. Individu dan masyarakat merupakan aktor dalam interaksi simbolik yang tidak dapat dipisahkan. Tindakan individu tidak ditentukan oleh individu itu sendiri, juga tidak ditentukan oleh masyarakat, namun oleh pengaruh keduanya. Dengan kata lain, tindakan seseorang adalah hasil dari “internal dan eksternal stimulasi” (Sarmini, 2002).

Dalam penjelasan konsepnya tentang interaksi simbolik, Blumer menunjuk kepada sifat khas dari tindakan atau interaksi antarmanusia. Kekhasannya bahwa manusia saling menerjemahkan, mendefinisikan tindakannya, bukan hanya reaksi dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang, tidak dibuat secara langsung atas tindakan itu, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan. Olehnya, interaksi dijumpai oleh penggunaan simbol, penafsiran, dan penemuan makna tindakan orang lain. Dalam konteks ini, menurut Blumer, aktor akan memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan, dan mentransformasikan makna sesuai situasi dan kecenderungan tindakannya (Basrowi dan Sukidin, 2002).

Pada bagian lain, Blumer dalam Soeprapto (2002) mengatakan bahwa individu bukan dikelilingi oleh lingkungan objek-objek potensial yang mempermainkan dan membentuk perilakunya, sebaliknya ia membentuk objek-objek itu. Dengan begitu, manusia merupakan aktor yang sadar dan reflektif, yang menyatukan objek yang diketahuinya melalui apa yang disebutnya sebagai self-indication. Maksudnya, proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberi makna dan memberi tindakan dalam konteks sosial. Menurutnya dalam teori interaksi simbolik mempelajari suatu masyarakat disebut “tindakan bersama”. Dalam perspektif Blumer, teori interaksi simbolik mengandung beberapa ide dasar, yaitu: (1) Masyarakat terdiri atas manusia yang bertinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk struktur sosial; (2) Interaksi terdiri atas berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi nonsymbolis mencakup stimulus respons, sedangkan interaksi simbolis mencakup penafsiran tindakan-tindakan; (3) Objek-objek tidak memiliki makna yang intrinsik. Makna lebih merupakan produk interaksi simbolis. Objek-objek tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu objek fisik, objek sosial, dan objek abstrak; (4) Manusia tidak hanya mengenal objek eksternal. Mereka juga melihat dirinya sebagai objek; (5) Tindakan manusia adalah tindakan interpretasi yang dibuat manusia itu sendiri; (6) Tindakan tersebut saling berkaitan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok. Ini merupakan “tindakan bersama”. Sebagian besar “tindakan bersama” tersebut dilakukan berulang-ulang, namun dalam kondisi yang stabil. Kemudian di saat lain ia melahirkan kebudayaan (Bachtar, 2006).

Kesimpulan Blumer Menurut Soeprapto (2002) bertumpu pada tiga premis utama, yaitu: (1) manusia bertindak berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka; (2) makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain; (3) makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung sebagai salah satu pemikir dan pengembang teori interaksi simbolik, membuat gagasannya cenderung kritis terhadap alam. Kritiknya yang cukup populer dikalangan penganut teori interaksionis yakni “analisis variabel” ala ilmu alam. Metodologi yang dibangun Blumer menolak anggapan analisis variabel bisa diterapkan dalam perilaku manusia. Penelitian yang

bertumpu pada tindakan dan perilaku manusia menekankan kebutuhan untuk secara jelas (insightful), dan utuh. Keberatan Blumer atas analisis variabel berakar pada kenyataan bahwa argumentasi ilmiah ilmu alam pada umumnya palsu. Hal-hal yang diidentifikasi, tidak jelas dan bukan objek terpisah dengan susunan utuh sebagaimana yang dimiliki variabel sejati, melainkan istilah-istilah rujukan yang disingkat bagi pola-pola rumit. Selanjutnya, Blumer menguraikan bahwa apa yang disebut variabel sosial itu tidak dapat kita uraikan dengan cara ini. Sementara, apa yang disebut variabel generik yang tampak seperti: usia, jenis, tingkat kelahiran, dan periode waktu, masih harus dipertanyakan. Dalam pandangan Blumer, untuk menelaah kehidupan sosial, sepantasnya menggunakan pendekatan naturalistik, bukan variabel ala ilmu alam. Menurut Blumer lagi, dalam penerapan variabel-variabel tersebut juga tidak universal dan lazimnya kekurangan indikator yang tetap atau seragam.

2.4. Kerangka Konsep

Setiap tindakan memiliki pemaknaan masing-masing terhadap apa yang terkandung di dalam atau setiap prosesnya. Begitu pula pada proses tradisi *Mappalili* yang dilaksanakan masyarakat di Kelurahan Bontomate'ne, Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep juga memiliki pemaknaannya tersendiri melalui perilaku individu dengan respons dari simbol-simbol atau peran yang disertakan.

Pada penelitian ini akan di jelaskan mengenai tahapan-tahapan pada upacara *Mappalili*, dimana akan akan dijelaskan mulai dari tahap awal upacara sampai pada akhir ataupun puncak acara upacara *Mappalili* yang ada di Kelurahan Bontomate'ne, Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep.

Pemaknaan pada upacara *Mappalili* ini berlandaskan pada teori interaksi simbolik Helbert Blumer dimana teori itu pertama menanggapi sesuatu berdasarkan makna yang terkandung di dalam sesuatu yang ada pada upacara tersebut, kedua makna tersebut terbentuk dari interaksi individu dengan orang lain, ketiga untuk merumuskan makna ini maka dibutuhkan proses interpretasi untuk menilai, merumuskan, dan memodifikasi sesuai dengan kejadian pada proses upacara *Mappalili*.